

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia selalu terkait dengan simbol. Dalam setiap bentuk komunikasi, manusia kerap menggunakan simbol untuk menyampaikan pesan. Melalui penggunaan simbol, manusia dapat memahami dan menangkap makna dari apa yang sedang disampaikan. Dalam setiap agama juga mempunyai simbol- simbol dan ibadah baik itu simbol benda misalnya lilin, salib dan lainnya ataupun simbol manusia misalnya melipat tangan ketika berdoa. Agama sendiri adalah sebuah sistem yang terdiri dari simbol.¹

Ritual yang dilakukan dalam setiap agama merupakan tindakan praktik kehidupan sebagai wujud penghormatan yang dianggap sakral, atau dengan kata lain, merupakan pengalaman yang kudus. Ritual mencakup segala sesuatu yang manusia lakukan atau gunakan untuk mengekspresikan hubungannya dengan Allah atau Yang Ilahi, memiliki sifat istimewa dan suci. Dari hal tersebut kemudian secara kekristenan ibadah merupakan salah satu bentuk dari ritual yang sakral dan istimewa sebagai cara yang tepat mengungkapkan relasi manusia dengan Allah.²

¹ Johana R. Tandirerung, *Berteologi Melalui Simbol-simbol* (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 2017), 14.

² Y.Sumandiyo, *Seni Dalam Ritual Agama* (Yogyakarta Pusat, 2006), 31.

Adapun suatu bidang studi yang mempelajari ibadah dalam agama Kristen disebut dengan liturgi. Begitu banyak defenisi mengenai ibadah dan liturgi yang dikemukakan oleh pakar liturgi salah satu di antaranya ialah seorang toko bernama Paul W. Hoon ia memberikan defenisi ibadah merupakan pernyataan diri Allah sendiri dalam Kristus Yesus dan respon manusia terhadapnya.³ Setiap kepercayaan yang memiliki cerita, simbol, dan naskah suci bertujuan memberikan penjelasan tentang makna kehidupan serta merinci asal usul kehidupan dan bahkan alam semesta. Setiap agama tentunya memiliki keyakinan, masing-masing dimana atau tumpuan itu terdiri dari berbagai aspek dalam hidup manusia. Keyakinan dalam sebuah agama erat kaitannya dengan proses upacara keagamaan dan kepercayaan alat-alat yang digunakan dalam upacara tersebut.⁴

Liturgi sendiri adalah simbol sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa dalam bentuk simbol itu. Liturgi dengan segala simbolnya adalah warisan gereja Liturgi memiliki akar kata dari bahasa Yunani kuno, yang mengacu pada aksi nyata masyarakat dalam memberikan kontribusi kepada bangsa dan negara (*leitōs* = masyarakat dan *ergon* = pekerjaan, kerja sama). Dalam Perjanjian Baru, istilah *leitourgika* dan *leitourgein* mengalami perkembangan makna, awalnya mengacu pada pelayanan imam (Luk 1:23), kemudian berkembang menjadi pelayanan dalam perayaan-perayaan

³ J.E White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 7.

⁴ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi* (Jakarta: Dian Rakyat, 1940), 19.

(Kis 13:20) seperti yang umumnya dipahami saat ini. Simbol-simbol dalam liturgi memiliki dampak signifikan dalam ibadah sebagai warisan dalam gereja. Sampai sekarang simbol-simbol tersebut dapat ditemukan terutama saat mengikuti ibadah di sebuah gedung Gereja. Ada banyak simbol yang dilihat, dilakukan, dan dipakai dalam ibadah, yang tentunya memiliki makna dan arti penting bagi warga jemaat untuk dipahami dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Warna memainkan peran penting dalam tahun gereja, setiap periode memiliki warna khususnya, sehingga pelaksanaan tahun gereja juga menggunakan warna.⁵ Penggunaan warna ini kemudian disusul dengan penggunaan lambang gereja, dan tahun gereja ditandai dengan lambang dan warna yang sama. Kalender Gregorian adalah liturgi yang digunakan oleh umat Kristen, tetapi secara liturgis umat kristen menggunakan kalender gerejawi yang dimulai dari minggu adven 1 dan kemudian berakhir minggu sebelum advent 1 berikutnya.⁶

Gereja Toraja merupakan salah satu gereja yang tetap melestarikan simbol-simbol dalam ibadah yang bisa mendorong pertumbuhan iman umatNya. Salah satu simbol yang nampak terlihat ialah kain mimbar. Kain mimbar merupakan kain yang terpasang pada mimbar besar yang mana kain mimbar tersebut berfungsi sebagai representasi simbol-simbol liturgi

⁵ Badan Pekerja Sinode, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Komisi Liturgi dan Musik, 2017), 6.

⁶ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Toraja Utara:PT SULO, 2018), 24.

dalam kalender gereja.⁷ Ketika diperhatikan pada kain mimbar yang menunjukkan kalender gerejawi pada hari kebangkitan (paskah). Menarik dan menjadi unik karena pada kain mimbar tersebut terdapat gambar bunga lily putih yang digunakan sebagai simbol pada hari Kebangkitan Kristus (Paskah). Adanya simbol-simbol dalam peribadahan di Gereja Toraja Jemaat Sion Pasang tampaknya masih sebatas seremoni saja dalam menjalankan peribadatan. Warga jemaat belum sepenuhnya tahu makna dari setiap simbol yang digunakan dalam peribadahan.

Seperti yang dikatakan oleh beberapa anggota majelis ketika ditanya mengenai arti dari simbol yang digunakan dalam setiap kalender gerejawi, mereka mengatakan bahwa mereka belum tahu makna yang terkandung dalam setiap simbol yang digunakan termasuk simbol Bunga Lily Putih. Setiap penggunaan simbol kain mimbar ini barulah digunakan dan belum pernah mendengar penjelasan mengapa simbol-simbol seperti ini digunakan dalam Gereja Toraja.⁸

Dari 13 anggota majelis gereja yang diwawancara awal semua belum menguasai penggunaan simbol-simbol di Gereja Toraja Jemaat Sion Pasang, mereka hanya tau pada masa Adven dan natal memakai warna dasar kuning prapaskah ungu, begitupun dengan warga jemaat hampir semua belum memahami arti dan makna simbol- simbol yang digunakan dalam

⁷ *Ibid.*, 23.

⁸ Majelis gereja Jemaat Sion Pasang Wawancara oleh Penulis, Pasang, 12 Maret 2023

peribadahan, sudah pernah diadakan tahun lalu pembinaan tetapi penekanan waktu itu terkait liturgi, simbol-simbol salah satu diantara beberapa simbol. Contohnya dengan adanya kain mimbar secara khusus dalam bentangan kalender gerejawi Hari Kebangkitan Kristus (Paskah) yang tentu memunculkan berbagai persepsi bagaimana pemaknaan Bunga Lily Putih kaitannya dengan masa Hari Kebangkitan Kristus (Paskah) dalam pemahaman Teologi Gereja Toraja, Bunga Lily Putih sebagai salah satu wadah pembidaan iman dalam gereja dengan memberi pemahaman kepada jemaat tentang makna simbol-simbol khususnya simbol Bunga Lily Putih, sehingga tidak hanya sekedar digunakan tetapi menjadi saran gereja untuk membentuk karakter keimanan dan keteguhan iman tersebut.

Research Gap

Menurut Ernest Cassirer berpendapat bahwa tanpa suatu kompleks simbol, berpikir relasional tidak akan mungkin terjadi. Manusia memiliki kemampuan untuk mengisolasi hubungan-hubungan dan mengembangkannya dalam makna abstrak.⁹ Kesatuan sebuah kelompok dengan semua nilai budayanya diungkapkan dengan menggunakan simbol, sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda, sebuah tanda atau sebuah kata yang digunakan untuk saling mengenali dengan arti yang sudah dipahami. Menurut Delistion simbol merupakan sebuah pusat

⁹ Aidil Haris, "Makna Dan Simbol dalam Proses Interaksi sosial, Jurnal RISALAH Vol 29, No. 1 Juni 2018, 17.

perhatian yang tertentu, sebuah sarana, komunikasi, dan landasan pemahaman bersama. Setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana yang lain menggunakan simbol-simbol.¹⁰ Dalam karyanya “ *Cultural and Cognition*” James Spradley menunjukkan bahwa simbol merupakan bagian dari tanda, yang masing-masing disebutkan bahwa tanda *sign* terdiri dari: *icon* (*Formal Association*); *index* (*Natural Association*); dan *symbol* (*Arbitrary Association*). Dari sifat-sifat tersebut maka simbol sosial hanya memungkinkan dimengerti oleh anggota masyarakat yang memilikinya, sebagai suatu media komunikasi yang konkret atau komunikasi secara verbal maka simbol-simbol tersebut dapat dilihat pada penggunaan gerak isyarat dan kata-kata didalam bahasa.¹¹ dalam kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan bahwa simbol atau lambang ialah suatu seperti tanda, lukisan, perkataan, rencana atau sebagaimana yang menyatakan suatu hal yang mengandung maksud tertentu. Misalnya warna putih menyimbolkan kesucian.¹² Simbol adalah suatu yang mewakili sesuatu yang lain, tidak dengan kesamaan yang pasti tetapi hubungan yang samar atau hubungan yang konvensional. Kemampuan manusia sangat terbatas apalagi jika untuk mendekati sesuatu yang abstrak yang tidak dapat dijangkau dengan akal

¹⁰ Laksmi Kusuma Wardani, “Fungsi, Makna Dan Simbol,” *Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara 101010* (2010): 7.

¹¹ Eko Punto Hendro, “Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya,” *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* No 3: 160.

¹² Agustianto, “Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia,” *Ilmu Budaya* vol,8 No.1 (2011): 2.

dan indranya sehingga memerlukan jembatan (mediasi) yaitu dengan menggunakan simbol.¹³

Dari uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa simbol adalah sebagai pengenalan yang menggambarkan dan mewujudkan suatu pertemuan dan koneksi yang didasarkan pada tanggung jawab atau kesepakatan. Simbol membantu individu untuk mengaitkan pengalaman sehari-hari dengan konsep-konsep abstrak dalam kaitannya dengan dimensi spiritual dan hubungan interpersonal dalam konteks kehidupan. Simbol secara khusus memperkaya pengalaman hidup karena seringkali kata-kata tidak cukup untuk mengekspresikan perasaan. Simbol adalah representasi visual, verbal, atau konseptual dari sesuatu yang memiliki makna lebih dalam daripada bentuk fisiknya. Ini dapat berupa gambar, kata, atau tindakan yang mewakili ide, konsep, atau nilai yang lebih besar. Simbol sering digunakan untuk menyampaikan pesan kompleks atau abstrak, dan dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteksnya.

Tujuan simbol adalah untuk menyampaikan makna kompleks atau abstrak dengan cara yang mudah dipahami atau dirasakan oleh individu atau kelompok. Ini dapat digunakan untuk mengkomunikasikan konsep-konsep yang sulit diungkapkan melalui kata-kata, menghubungkan pengalaman individu dengan makna yang lebih luas, atau memfasilitasi komunikasi dalam konteks keagamaan, budaya, atau sosial.

¹³ Supriyadi, "Bahasa, Simbol, Dan Religi," *Humaniora* vol.10: 49–52.

Novelty

Simbol ini sebelumnya pernah diteliti oleh Milarti dengan berfokus pada kajian teologis makna simbol Jangkar dan implikasinya bagi Gereja toraja Jemaat Sumpali' Klasis Sillanan. Hal ini yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penulis teliti sekarang yang berfokus pada kajian teologis makna simbol bunga lily putih pada hari paskah dan implikasinya bagi warga gereja toraja Jemaat Sion Pasang Klasis Sa'dan Ulusalu, karena Jemaat belum memahami makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam peribadahan secara khusus simbol bunga lily. Dengan menggunakan teori F.W Dillistone.

Urgensi

Sebagai urgensi dalam kajian ini maka penulis tertarik untuk mencoba meneliti hal tersebut berkaitan dengan pemaknaan simbol Bunga Lily Putih pada hari kebangkitan Kristus paskah dalam pemahaman warga jemaat secara khusus di Jemaat Sion Pasang. Dengan menggunakan teori F.W Deliston dalam hal ini penulis berfokus bagaimana pandangan warga jemaat Sion Pasang tentang simbol bunga lily putih, sebagai bentuk simbol yang memberi makna yang mendalam tentang harapan akan kehidupan baru peneguhan ajaran dan pengajaran Yesus, panggilan untuk hidup dalam kebenaran dan kasih.

Signifikansi

Merujuk pada pemahaman diatas dalam uraian tentang simbol bunga lily putih dalam perspektif teori F.W Dillistone menyatakan simbol adalah sebuah kata objek, barang, tindakan, peristiwa, pola yang dapat dilihat, didengar dan diraba bahkan lebih dekat. Simbol dapat mewakili, menggambarkan, mengisyaratkan, menandakan, mengingatkan atau menunjukkan sesuatu.

Kehidupan manusia selalu terkait dengan simbol. Dalam setiap bentuk komunikasi, manusia kerap menggunakan simbol untuk menyampaikan pesan. Melalui penggunaan simbol, manusia dapat memahami dan menangkap makna dari apa yang disampaikan. Dalam setiap agama juga memiliki simbol-simbol dalam peribadahan baik itu simbol benda, ataupun simbol manusia misalnya ketika berdoa melipat tangan. Jadi simbol menghubungkan dan menggabungkan.¹⁴

Dalam penulisan ini penting untuk diteliti sehingga warga Jemaat Sion Pasang Klasis Sa'dan Uluvalu memahami makna simbol-simbol yang digunakan dalam gereja atau dalam peribadahan. Hal ini yang paling penting dalam peribadahan adalah pemaknaan simbol-simbol yang digunakan.

Hal-hal diatas menjadi daya tarik bagi penulis untuk mengkaji makna dari setiap simbol yang digunakan dalam peribadahan secara khusus

¹⁴ F. W Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol- The Power Of Symbol* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 20-21.

simbol bunga lily putih pada hari paskah dengan menggunakan teori F.W Dillistone.

B. Fokus Masalah

Penelitian untuk warga jemaat Sion Pasang yaitu dengan kajian teologis makna simbol bunga lily putih pada hari kebangkitan Kristus. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah dengan pemaknaan simbol Bunga Lily Putih pada hari kebangkitan Kristus dalam Pemahaman warga Jemaat Sion Pasang.

C. Rumusan masalah

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti ialah: bagaimana Implikasi Kajian Teologis makna simbol Bunga Lily Putih pada hari Kebangkitan Kristus bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Sion Pasang Klasis Sa'dan Ulusalu?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penulisan penelitian yang ingin dicapai ialah mengkaji teologis makna dan implikasi simbol Bunga Lily Putih bagi Gereja Toraja Jemaat Sion Pasang Klasis Sa'dan Ulusalu.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan sasaran penelitian yang ingin dicapai, diharapkan bahwa peneliti ini akan menghasilkan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini, diharap dapat menjadi referensi atau pijakan bagi mahasiswa IAKN Toraja apabila ingin melakukan penelitian dengan variabel yang sama dan mata kuliah Liturgi

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang makna penggunaan simbol Bunga Lyli Putih pada hari kebangkitan di Gereja Toraja yang dapat diaplikasikan bagi BPS-KLM, Majelis Gereja dan warga Jemaat untuk memberi pemahaman kepada majelis maupun warga jemaat tentang makna simbol-simbol dalam peribadahan secara khusus simbol Bunga Lily Putih pada hari Kebangkitan di Gereja Toraja Jemaat Sion Pasang.

F. Sistematika Penulisan

Dalam tulisan ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I: Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulis, dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II: Dalam bab ini akan diuraikan tentang tinjauan pustaka dan landasan teori mengenai simbol, konsep bunga lily putih yaitu: konsep historis teologis, konsep bunga lily pada hari kebangkitan Kristus, Paskah Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru
- BAB III: Metode penelitian yang terdiri atas jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data narasumber/informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data jadwal penelitian.
- BAB IV: Hasil penelitian dan analisis yang terdiri atas pemaparan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

